

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Sekitar 145 negara di dunia terdapat wabah penyakit terabaikan yang disebut dengan penyakit tropis terabaikan NTD (*neglected tropical diseases*). Salah satu penyakit NTD yang berada pada kondisi tropis dan subtropics ini sangat mempengaruhi lebih dari satu miliar orang. Populasi yang hidup dalam kemiskinan, tanpa sanitasi yang memadai, berhubungan dekat dengan vektor infeksi dan hewan peliharaan serta ternak adalah yang paling parah terkena dampaknya (WHO, 2017).

Menurut World Health Organization (WHO, 2017), terdapat 17 penyakit yang digolongkan sebagai *neglected tropical diseases* (NTD) yang menyebabkan penderitaan bagi masyarakat miskin. Menanggapi kejadian penyakit tersebut, pemerintah secara global bertemu untuk menangani NTD bersama-sama, berbagai bentuk kerja sama dengan kementerian kesehatan di negara-negara endemik untuk memberikan obat-obatan yang terjamin kualitasnya, dan memberi orang-orang perawatan dan manajemen jangka panjang.

Di dunia lebih dari 2 miliar orang diperkirakan terinfeksi cacing dan 300 juta diantaranya menderita infeksi berat dengan angka kematian 150 ribu orang akibat infeksi cacing usus. Penyakit infeksi cacing usus ini disebabkan oleh parasit cacing yang dapat menularkan infeksiinya melalui tanah, atau biasa disebut dengan *Soil Transmitted Helminths* (STH) (WHO,2012). Berbagai

ancaman tercemarnya parasit yang bersumber dari tinja, yaitu kecacingan, dikarenakan pada 1/3 penduduk di dunia kurang mendapatkan akses atau fasilitas sanitasi yang memadai dan prevalensi terbanyak terjadi pada anak-anak usia 5 – 15 tahun (Iriani, 2015).

Di Indonesia tercatat ada lima jenis penyakit endemis yang tergolong sebagai *neglected tropical diseases* yaitu Filariasis, Schistosomiasis, Cacingan, Kusta dan Frambusia (WHO, 2017). Di Indonesia pada tahun 2012 prevalensi kejadian infeksi cacing menunjukkan angka diatas 20% dengan prevalensi tertinggi 76,67%, dengan dilakukannya survei disetiap provinsi pada tahun 2011 infeksi kecacingan ini mengalami penurunan. Prevalensi berada di Sumatera mencapai 78%, Kalimantan 79%, Sulawesi 88% Nusa Tenggara Barat 92% dan Jawa Barat 90% (WHO, 2012).

Penyakit kecacingan ini masih menjadi masalah dalam situasi kesehatan masyarakat di Indonesia, dikarenakan jumlah kejadian masih relatif tinggi yaitu antara 45 – 65%. Di Sulawesi Tengah pada survei yang oleh Loka Litbang P2B2 (Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang) Donggala (2007) dipaparkan bahwa prevalansi terinfeksi cacing *A. lumbricoides* 19,7% dan *T. trichiura* 1,5% pada anak sekolah dasar (SD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka kecacingan lebih banyak menyerang pada anak-anak SD, dikarenakan aktifitas yang lebih banyak berhubungan dengan tanah. Transmisi telur cacing biasanya bermula dari tanah kepada manusia melalui tangan dan kurangnya menjaga kebersihan diri terutama kuku yang kotor (Chadijah, S., 2014).

Menurut Iriani (2015) bahwa di Provinsi Sumatra Selatan menunjukkan adanya ancaman terhadap infeksi kecacingan bagi anak sekolah. Prevalensi

cacingan pada anak usia sekolah di Sumatera Selatan sebesar 45,5% infeksi cacing gelang, 60% infeksi cacing cambuk, dan 46,3% cacing tambang pada tahun 1997 (Iriani, Novita. 2006). Sedangkan penelitian Handayani, Ramdja, dan Fitri 2015, di kelurahan Gandus Kota Palembang Sumatera Selatan dengan prevalensi infeksi STH pada siswa SDN 169 kelurahan Gandus Kota Palembang adalah 6,8% dengan perbandingan prevalensi pada kelompok usia 7-8 tahun paling banyak terinfeksi STH (4,1%). Prevalensi dan intensitas tertinggi terdapat pada kalangan anak usia sekolah dasar. Hasil penelitian epidemiologi tahun 2007, bahwa tingginya angka infeksi penyakit cacing usus pada semua umur yaitu mencapai prevalensi sekitar 60%-70% di seluruh Indonesia (DepKes RI, 2008).

Penyakit kecacingan pada dasarnya dapat menimbulkan beberapa dampak dalam jangka waktu panjang yaitu menurunnya produktifitas, menurunnya kondisi kesehatan dan penurunan tingkat kecerdasan (IQ) anak. Ketiga hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya nafsu makan akibat nyeri pada abdomen serta mual dan muntah, kekurangan gizi akibat kehilangan karbohidrat dan protein dalam tubuh yang sedikit demi sedikit dimakan oleh parasit, serta kehilangan banyak darah dalam rongga usus sehingga dapat menyebabkan anemia pada anak (Supandji, 2010).

Pada tahun 2010, dalam upaya menurunkan prevalensi penyakit kecacingan, Kementrian Kesehatan menetapkan keputusan tentang pedoman pengendalian kecacingan. Penyakit kecacingan merupakan salah satu penyakit menular yang terjadi dikalangan anak usia sekolah dasar. Kejadian ini dapat mengganggu proses pembelajaran. Program pengendalian penyakit cacingan

diharapkan dapat meningkatkan upaya pengendalian dengan menggali sumber daya manusia secara kemitraan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan program yang lebih professional, mengembangkan dan menyelenggarakan metode tepat guna, meningkatkan upaya pencegahan dan efektif bersama program dan sektor terkait, dan melaksanakan bimbingan, pemantauan dan evaluasi (Depkes RI, 2012).

Surat Peraturan Kementerian Kesehatan No. 1144/MENKES/PERVIII/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Kesehatan tersebut digunakan sebagai pedoman teknis untuk memutus mata rantai penyakit kecacangan baik dalam tubuh maupun di luar tubuh manusia melalui program jangka pendek dan jangka panjang, dengan demikian dapat menurunkan prevalensi dan intensitas infeksi cacangan dengan cara pengobatan oleh sektor kesehatan serta dapat meningkatkan derajat produktifitas sumber daya manusia.

Peran UKS (usaha kesehatan sekolah) diharapkan dapat menjalankan kewajiban kebijakan Kemenkes RI, sarana-sarana kesehatan yang lain juga turut membantu melaksanakan program pengendalian *vector* cacing seperti puskesmas dan posyandu untuk menekan angka kecacangan di daerahnya. Puskesmas Pembantu Kelurahan Margarahayu Kecamatan Lubuklinggau, yang juga bekerja sama dengan RSUD Siti Aisyah Kota Lubuklinggau, mendukung program anjuran pemberian obat cacing dan pemeriksaan tinja bagi anak diatas 1 tahun, guna mencegah meningkatnya epidemiologi penyakit kecacangan di daerah tersebut (Dinkes Kota Lubuklinggau, 2015).

Ibu memegang peranan penting dalam pengetahuan tentang penyakit kecacangan rumah tangga sangat memiliki peranan khusus. Hasil penelitian Wihardja (2013), menjelaskan bahwa sebanyak 62,8% ibu memiliki

pengetahuan baik tentang penyakit kecacangan pada anak usia sekolah. Sebanyak 51,2% ibu memiliki sikap baik terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, dengan nilai  $\alpha$  0,05, disimpulkan tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian kecacangan pada anak usia sekolah ( $p=0,424$ ). Ada hubungan bermakna antara sikap ibu dengan kejadian kecacangan pada anak usia sekolah ( $p = 0,015$ ). Hal ini yang menggambarkan bahwa sikap ibu akan sangat berpengaruh dalam menekan angka kejadian kecacangan.

Perawat sebagai *educator* dalam mencegah, mengendalikan, dan memberantas penyakit epidemi ini hingga akarnya. Sebagai kunci awal yang dapat diterapkan secara nyata dengan memberikan atau membekali pengetahuan kepada ibu tentang penyakit cacangan, dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tatanan Rumah Tangga guna mencegah terjadinya penularan terinfeksi penyakit terkait pada lingkungan serta kondisi kesehatan yang buruk (Sekartini dkk, 2010).

Posyandu dalam lingkup masyarakat sangat penting dalam membantu memberikan pelayanan kesehatan bagi anak-anak agar terhindar dari penyakit. Pada RT 004 kelurahan margarahayu ini terdapat posyandu yang rutin dilaksanakan pada jangka waktu tertentu tetapi masih erat sekali kaitannya dengan kesadaran ibu-ibu untuk memeriksakan anaknya ke posyandu yang kurang, sehingga masih banyak masalah kesehatan yang muncul pada anak-anaknya. Fenomena yang terjadi di RT 004 ini merupakan faktor utama terjadinya berbagai macam masalah kesehatan khususnya pada kejadian kecacangan, melihat perilaku hidup bersih dan sehat anak kurang di perhatikan seperti anak-anak yang bermain ditanah tanpa menggunakan alas kaki, kebersihan tubuh yang kurang dilihat dari kuku yang kotor.

Perilaku anak juga menjadi faktor dilihat dari fenomena pada RT 004 yang masih suka bermain ditempat yang kotor, tidak menggunakan alas kaki saat bermain, kurang menjaga kebersihan diri, dan kebersihan jamban. Melalui fenomena yang di ukur bahwa beberapa rumah warga di RT 004 ini masih sangat berdekatan sekali sumur dan jamban, sehingga menimbulkan rembesan air yang kotor ke dalam sumur yang akan di gunakan.

Penelitian dilakukan di RT 004 yang memiliki jumlah keluarga lebih dari 80 keluarga, tetapi keluarga yang memiliki anak usia sekolah (6 – 12thn) berjumlah 50 keluarga dan diantaranya ada yang memiliki 2 atau 3 anak yang berusia sekolah. Pusat pelayanan kesehatan yang dapat dijangkau berada dekat dengan wilayah ini tetapi kesadaran warga yang masih kurang untuk rutin memeriksakan anak ke posyandu. Salah satu pelayanan kesehatan terdekat dari wilayah ini ialah RS. Siti Aisyah. Ada beberapa kader kesehatan yang ditunjuk oleh kelurahan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka masalah yang diteliti adalah hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian kecacangan pada anak usia sekolah di RT 004 Kelurahan Margarahayu, Lubuklinggau, Sumatera Selatan.

## **B. Masalah Penelitian**

Salah satu program dari Kementerian Kesehatan RI di tahun 2010 ialah pengobatan (pemberian obat cacing), yang diberikan dengan frekuensi 2 kali dalam setahun, serta melakukan pemeriksaan tinja, guna menurunkan prevalensi kecacingan <20% di tahun 2017. Program ini bekerja sama dengan petugas puskesmas, guru UKS, aktivitas PKK serta posyandu di setiap daerah di Indonesia (SK Kemenkes VIII, 2010).

Sasaran dari program ini adalah anak-anak, terutama anak usia sekolah yang menjadi potensial resiko tinggi penyakit cacingan. Selain petugas tenaga kesehatan, peran ibu sangat penting sebagai ujung tombak dari pelaksanaan program ini, dikarenakan peran ibu yang menjadi pengaruh utama anak dalam mengajarkan pentingnya mencegah tindakan-tindakan dalam lingkup kebersihan anak sehari-hari.

Beberapa faktor masih menjadi penghambat pemberantasan penyakit kecacingan pada anak-anak, salah satunya adalah faktor pengetahuan yang minim pada orang tua, dan juga sikap yang kurang empati terhadap tindakan pencegahan penyakit kecacingan khususnya ibu tentang masalah penelitian. Berdasarkan uraian diatas peneliti merumuskan apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian kecacingan pada anak usia sekolah di RT 004 Kelurahan Margarahayu, Lubuklinggau, Sumatera Selatan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuainya hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian kecacangan pada anak usia sekolah di RT 004 Kelurahan Margarahayu, Lubuklinggau, Sumatera Selatan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya gambaran karakteristik usia, pendidikan, pekerjaan ibu, dan usia pada anak di RT 004 Kelurahan Margarahayu, Lubuklinggau, Sumatera Selatan.
- b. Diketuainya kejadian kecacangan pada anak usia sekolah di RT 004 Kelurahan Margarahayu, Lubuklinggau, Sumatera Selatan.
- c. Diketuainya pengetahuan ibu tentang penyakit kecacangan pada anak usia sekolah di RT 004 Kelurahan Margarahayu, Lubuklinggau, Sumatera Selatan.
- d. Diketuainya sikap Ibu tentang penyakit kecacangan pada anak usia sekolah di RT 004 Kelurahan Margarahayu, Lubuklinggau, Sumatera Selatan.
- e. Diketuainya hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian kecacangan pada anak usia sekolah di RT 004 Kelurahan Margarahayu, Lubuklinggau, Sumatera Selatan.
- f. Diketuainya hubungan sikap ibu dengan kejadian kecacangan pada anak usia sekolah di RT 004 Kelurahan Margarahayu, Lubuklinggau, Sumatera Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **Bagi puskesmas kelurahan Margarahayu Lubuklinggau**

Memberikan gambaran jumlah anak usia sekolah yang terkena penyakit cacangan di area kelurahan Margarahayu Lubuklinggau, sehingga informasi ini dapat digunakan sebagai masukan bagi Puskesmas dalam pembuatan perencanaan program promosi dan kesehatan, pemberantasan kecacingan di masyarakat.

##### **Bagi STIK Sint Carolus**

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai data untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kejadian kecacingan di masyarakat dan memberikan masukan sebagai referensi ilmiah bagi mahasiswa keperawatan.

##### **Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan pengetahuan baru serta memperoleh pengalaman belajar dalam melakukan penelitian, sekaligus dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat pada umumnya dan pemuka masyarakat pada khususnya.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian kecacingan di daerah kota Lubuklinggau Sumatera Selatan. Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Tempat penelitian dilakukan pada bulan Februari 2018 sampai Maret 2018 di RT 004 Kelurahan Margarahayu Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Sasaran penelitian adalah ibu rumah tangga yang memiliki anak usia sekolah (6-12 tahun), berjumlah 50 orang yang diambil dengan

total *sampling*. Penelitian ini dilakukan karena prevalensi kecacingan di provinsi Sumatera selatan masih menunjukkan angka kejadian yang cukup tinggi, dan kurang mendapat perhatian khusus pemerintah daerah yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan dan belum optimalnya promosi kesehatan pada masyarakat tentang penyakit kecacingan, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk pencegahannya. Alat pengumpulan data adalah kuesioner dan pemeriksaan laboratorium terhadap sediaan feses anak. Penelitian ini dilakukan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik *Chi-Square*.